

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya memegang peranan penting dalam usaha keras untuk menciptakan pembangunan kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya tinggi.<sup>1</sup> Secara umum, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terus menerus untuk mengubah dari yang sebelumnya tidak mengetahui akan sesuatu lantas menjadi tahu akan sesuatu tersebut, pendidikan bisa dimaknai pula sebagai upaya untuk mengubah kemampuan seseorang yang sebelumnya belum bisa melakukan sesuatu menjadi bisa melakukannya.<sup>2</sup> Menurut Umar Tirtarahardja dan Lasula mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi yaitu sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian warga negara.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan. Pendidikan tidak hanya terkait dengan tingkat kemampuan manusia, namun pendidikan juga berkaitan dengan bagaimana kita bersikap dan berperilaku. Namun, pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini, bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, (Bandung: Alfabeta , 2011), 7.

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 39.

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 2.

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 9.

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kerusakan moral/ akhlak. Hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat tersebut. Pada tingkat elite (pemimpin), rusaknya moral bangsa ini ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Sementara itu, pada tingkat bawahnya (rakyat) yaitu hancurnya moral bangsa ini ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan dan kriminal ditengah-tengah masyarakat seperti penipuan, pencopetan, pencurian, perampokan, perkosaan, pembunuhan dan termasuk juga tindakan kekerasan. Kerusakan moral juga terjadi dikalangan pelajar dan remaja. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja, tindakan itu mencerminkan perilaku yang tidak berkarakter.<sup>5</sup>

Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada permasalahan yang begitu kompleks. Salah satunya adalah masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial dan kehidupan moral remaja dalam praktik kehidupan, baik itu di dalam sekolah, rumah maupun dilingkungan masyarakat yang mengakibatkan munculnya berbagai perilaku negatif di lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan nasional, pendidikan moral adalah salah satu aspek terpenting dalam pendidikan moral bangsa, sehingga ia menjadi pelajaran wajib di ajarkan disekolah-sekolah. Dengan pendidikan agama, diharapkan individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya.

Proses pendidikan di Indonesia juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki guna menghasilkan peserta didik yang unggul. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara

---

<sup>5</sup>Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islami*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 11-12.

intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.<sup>6</sup>

Pendidikan juga tidak lepas dari istilah belajar dan pembelajaran. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis. Iskandar Wassid mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Informasi dimaknai sebagai proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur keterampilan atau pengarahan ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Namun informasi itu harus dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini peranan dan bantuan pengajar sangat diperlukan.<sup>7</sup>

Peran seorang guru memanglah sangat penting begitupun dengan metode pembelajaran yang digunakan, dimana metode pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Secara sederhana metode sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam pemakaiannya kata cepat dan tepat sering diungkapkan dengan istilah efektif dan Efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran.<sup>8</sup>

Guru yang tidak menguasai teori belajar dan penerapannya melalui berbagai model pembelajaran akan membosankan bagi siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan terasa kering, karena hanya sebagai pertemuan rutinitas tanpa hal-hal yang menarik bagi peserta didik. Untuk itu seorang guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang menarik. Guru juga harus mampu menerapkan

---

<sup>6</sup>Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islami*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 9-10.

<sup>7</sup>Iskandar Wassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>8</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 87.

berbagai model pembelajaran dan memilih metode mengajar yang tepat, serta teknik yang inovatif.<sup>9</sup>

Menjadi guru profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak mungkin terjadi secara instan. Kompetensi profesional atau kompetensi bidang studi terkait dengan penguasaan guru terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam, sehingga dengan teknik tertentu guru dapat membimbing peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan diajarkannya. Denim menyatakan bahwa kompetensi profesional terdiri atas dua ranah subkompetensi. Pertama, subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Kedua, subkompetensi mengenai struktur dan metode keilmuan yang memiliki indikator esensial dalam menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.<sup>10</sup>

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran, diperlukan metodologi pembelajaran yang inovatif, agar segala hambatan-hambatan yang dihadapi dapat teratasi. Seperti kurangnya waktu secara formal yang disediakan untuk mata pelajaran agama disekolah. Rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut dan lain-lain. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk menggiring peserta didik kepada metode yang efektif agar dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Rianto juga menjelaskan bahwa guru hendaknya memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sekaligus efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadikan siswa mampu memperoleh gambaran yang utuh sekaligus mampu menemukan ragam hubungan bermakna diantara konsep materi yang dipelajari di sekolah dengan berbagai peristiwa dan permasalahan dalam kehidupan nyata.<sup>11</sup>

Pembelajaran inovatif akan terlihat dari penerapan model-model pembelajaran terkini yang dilakukan oleh guru yang telah

---

<sup>9</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung Yrama Widya, 2015), 116-118.

<sup>10</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung Yrama Widya, 2015), 126-127.

<sup>11</sup> Panggih Priyambodo dan Risya Pramana Situmorang, *Antigen-Antibodi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 108.

teruji efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan tentunya diiringi dengan pemanfaatan multimedia elektronik dalam penyampaian materi pembelajaran. Sementara pembelajaran efektif berarti guru dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, pembelajaran itu harus menyenangkan karena dalam suasana seperti itulah peserta didik dapat mengekspresikan potensi yang terdapat dalam dirinya.<sup>12</sup>

Adanya metode *role playing* (bermain peran) siswa melakukan praktik langsung, untuk memecahkan masalah melalui peragaan, langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi.<sup>13</sup> Melalui bermain peran, para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Terlebih jika di aplikasikan ke dalam materi akidah akhlak, karena pembelajaran akidah akhlak terkait dengan sikap dan perilaku seseorang.

Pada hakikatnya metode yang diterapkan di MTs Khoiriyah Guwo, para guru masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan lain sebagainya. Para guru disana masih monoton menggunakan metode-metode tersebut. Oleh karena itu, suasana kelas yang terasa membosankan karena tidak ada hal yang menarik dan menantang. Bahkan siswa sering mengabaikan pelajaran tersebut, terutama anak kelas VIII. Namun tidak hanya itu terkait sikap siswa yang begitu memprihatinkan, tata krama yang kurang baik. Banyak siswa yang mengabaikan pentingnya akhlak/perilaku yang perlu di jaga.

Melihat hal tersebut, MTs Khoiriyah Guwo mencoba menerapkan metode *role playing* (bermain peran) sebagai metode pembelajaran yang inovatif yaitu dimana peserta didik akan mempraktekkan atau mengeksplorasi secara langsung dan membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Peserta didik juga belajar untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial. Melalui pembelajaran akidah akhlak juga

---

<sup>12</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 118-119.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 180.

sangat penting karena tujuan pembelajaran akidah sendiri adalah untuk:

1. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Metode *role playing* (bermain peran) sangat perlu diterapkan dalam beberapa materi pelajaran, khususnya pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Strategi Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dalam Upaya Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Lexy J Moleong menjelaskan bahwa fokus merupakan suatu proses untuk mendeskripsikan konsep, teori, atau pengalaman yang akan dijadikan bahan untuk mengarahkan penelitian. Adanya fokus penelitian akan mudah diketahui arah dan karakteristiknya.<sup>14</sup>

Penelitian ini yang menjadi fokus adalah kelas VIII yang berjudul “Implementasi metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo?
2. Bagaimana proses penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo?

---

<sup>14</sup>Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 105.

3. Bagaimana hasil dari penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo.
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Khoiriyah Guwo.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Khoiriyah Guwo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa digunakan untuk mengetahui tentang proses pembelajaran menggunakan metode *role playing* (bermain peran) dalam upaya meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa di MTs Khoiriyah Guwo tahun pelajaran 2018/2019.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak
- 2) Meningkatkan daya kreatifitas guru
- 3) Membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak
- 4) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di dalam proses pembelajaran menggunakan metode *role playing* (bermain peran)
- 5) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru

###### b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak

- 2) Mengembangkan pengetahuan siswa melalui metode *role playing* (bermain peran) dengan suasana yang lebih menyenangkan dan lebih menarik
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya pendidikan karakter
- 4) Meningkatkan akhlak siswa dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

#### F. Sistematika Penulisan

Bagian utama terdiri dari lima bab, di dalam lima bab tersebut terdapat sub bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yaitu terkait masalah apa yang akan di teliti dan di bahas, Di dalam penelitian ini latar belakang berisi tentang problem, solusi dan hasil. Fokus penelitian disini berfokus pada objek kajian khusus dalam penelitian tersebut. rumusan masalah adalah berisi tentang (pernyataan) masalah yang akan di jawab melalui proses penelitian. Tujuan penelitian adalah merupakan hal spesifik yang diinginkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Bab II adalah tentang kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi pustaka berisi tentang deskripsi terkait dengan uraian-uraian yang diteliti, hasil penelitian terdahulu adalah hasil-hasil yang diuraikan pada penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka berfikir bersifat opsional yaitu kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan.

Bab III adalah metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam, menjawab rumusan masalah penelitian yang cukup kompleks, holistik dan interpretatif. Sumber data pada bagian ini dijelaskan siapa atau apa yang dijadikan sumber data, yaitu siapa atau apa yang berkaitan dengan penelitian. Lokasi penelitian berisi lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian adalah situasi dan kondisi lingkungan sebuah penelitian dilaksanakan, waktu penelitian adalah situasi masa pelaksanaan peneliti. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data tentang apa dan dari sumber apa/siapa. Uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan



karakter, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, tianggulasi dan diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member chek*. Teknik analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi gambaran umum terdiri kajian historis, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa dan data hasil penelitian.

Bab V berisi penutup berisi terkait kesimpulan terkait dengan rumusan masalah dan saran-saran bagi lembaga, pendidik serta siswa.

